

Perkembangan Pasar Inpres Painan Tahun 1976-2020

Alrasid Azim Zaid¹, Zul Asri²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*) alrasid270101@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on Inpres Painan Market, a traditional market in Pesisir Selatan Regency. Construction of this market began in 1976 on a 7,500 square meter plot of land, replacing Salido Market as the center of trade. A fire in 2007 triggered the redevelopment and modernization of the market. The development focused on improving the market's infrastructure, facilities and layout. The market accommodates traders from various backgrounds, plays an important role in the local economy, and is managed by the Pesisir Selatan Regency Government. This research identifies the challenges in the transformation of traditional markets into modern markets as well as the government's role in market development. Historical research methods were used to analyze the development of the market from 1976 to 2020, by examining primary and secondary data and applying the principles of historiography. In managing the market, the local government plays a central role in the provision of technical policies and budget allocation. The research concludes that Painan Inpres Market is still undergoing a transformation process into a modern market, with significant challenges and the government's role in the process.

Keywords: Market, Modern Market, Traditional Market, Market Development, Inpres Market

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada Pasar Inpres Painan, sebuah pasar tradisional di Kabupaten Pesisir Selatan. Pembangunan pasar ini dimulai pada 1976 di lahan 7.500 meter persegi, menggantikan Pasar Salido sebagai pusat perdagangan. Kebakaran tahun 2007 memicu pembangunan kembali dan modernisasi pasar. Pembangunan difokuskan pada peningkatan infrastruktur, fasilitas, dan tata letak pasar. Pasar ini menampung pedagang dari berbagai latar belakang, memainkan peran penting dalam perekonomian lokal, dan dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan dalam transformasi pasar tradisional menjadi pasar modern serta peran pemerintah dalam pengembangan pasar. Metode penelitian sejarah digunakan untuk menganalisis perkembangan pasar dari tahun 1976 hingga 2020, dengan memeriksa data primer dan sekunder serta menerapkan prinsip historiografi. Dalam mengelola pasar, pemerintah daerah memainkan peran sentral dalam penyediaan kebijakan teknis dan alokasi anggaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pasar Inpres Painan masih menjalani proses transformasi menjadi pasar modern, dengan tantangan dan peran pemerintah yang signifikan dalam proses tersebut.

Kata Kunci : Pasar, Pasar Modern, Pasar Tradisional, Perkembangan Pasar, Pasar Inpres

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beberapa jenis pasar, seperti: Pasar Tradisional ialah Pasar yang melakukan transaksi jual beli pada hari tertentu saja dan di pengaruhi oleh budaya di daerah sekitarnya. Pasar Modern ialah Pasar yang memilki tempat transaksi jual beli barang yang sangat bersih dan Gedung yang lebih luas seprti Mall dan Plaza, dan Pasar Homogen merupakan pasar yang hanya memperjual belikan satu produk saja, serta Pasar juga dikelompokkan dalam Pasar Lokal, Pasar Daerah, Pasar Nasional, Pasar Internasional (Aliyah, 2017).

Peneliti melakukan penelitian di Pasar Inpres Painan, sebuah pasar tradisional di Kabupaten Pesisir Selatan yang terletak di Kecamatan IV Jurai. Pasar tersebut masih mengadopsi sistem transaksi jual beli melalui negosiasi dan kebersihannya belum mencapai standar yang diperlukan untuk menjadi pasar modern. Ada banyak aspek lain yang belum memenuhi syarat untuk transformasi pasar ini menjadi pasar modern (Dinas Perdagangan, 2009).

Pembangunan Pasar Inpres Painan dimulai pada tahun 1976 di atas sebidang tanah seluas 7.500 meter persegi. Tanah tersebut sebelumnya dimiliki oleh masyarakat Suku Melayu Painan, namun kemudian dibeli oleh pemerintah daerah melalui sistem tukar guling, di mana tanah mereka diganti dengan tanah lain di wilayah Painan. Pasar Inpres Painan memiliki bangunan seluas 5.300 meter persegi dengan total 116 kios dan 3 los. Pasar ini beroperasi setiap hari Kamis, meskipun beberapa pedagang di sekitar Pasar Inpres Painan juga buka setiap hari. Kehadiran Pasar Inpres Painan memiliki dampak besar bagi perekonomian masyarakat di Kota Painan, khususnya bagi para pedagang yang berjualan di sana. Pasar ini memberikan peluang pekerjaan bagi penduduk setempat. Saat awal berdirinya, Pasar Inpres Painan menjadi tempat untuk memperdagangkan berbagai komoditas seperti sayuran, ikan, dan kebutuhan pokok lainnya. Kehadiran Pasar Inpres Painan sebagai satu-satunya pasar di Painan membawa perubahan signifikan bagi kota tersebut. Bukan hanya sebagai bangunan fisik, pasar ini juga menjadi pusat kegiatan ekonomi dan interaksi sosial yang berlangsung di Painan (Koperindag, 2010).

Pasar Inpres Painan memiliki efek positif dan negatif. Dampak positifnya meliputi terbukanya peluang pekerjaan seperti pangkalan ojek, tukang parkir, dan kuli angkat di sekitar area Pasar Inpres Painan. Namun, dampak negatifnya adalah seringnya terjadi kemacetan saat hari pasar dan masalah pengelolaan sampah yang masih belum terselesaikan. Keistimewaan Pasar Inpres Painan terletak pada lokasinya yang sangat strategis, berada di jalan lintas antara Padang dan Bengkulu, serta Padang dan Kerinci. Pasar ini juga berdekatan dengan terminal tempat berhentinya bus dan travel menuju Bengkulu dan Kerinci. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji perkembangan Pasar Inpres Painan dari tahun 1976 hingga 2020 (Riska, 2016).

Penulis memperhatikan bahwa Pasar Inpres Painan belum mengalami perkembangan signifikan sejak didirikannya hingga saat ini. Berbeda dengan pasar lain yang telah bertransformasi menjadi pasar modern, Pasar Inpres Painan masih tetap berstatus sebagai pasar tradisional. Alasan pentingnya penelitian ini adalah untuk

menjelaskan perkembangan Pasar Inpres Painan dari tahun 1976 hingga 2020, mengungkapkan dampak yang dialami Pasar Inpres Painan selama periode tersebut, serta menganalisis peran pemerintah dalam perkembangan pasar tersebut. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, peneliti memilih untuk membuat artikel tentang sejarah Pasar Inpres Painan dengan judul "Perkembangan Pasar Inpres Painan Tahun 1976-2020".

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis untuk menulis dalam menulis jurnal ini. *Pertama* Daffa Muhammad, karya ilmiah yang berjudul *Perkembangan Pasar Simpang Haru*. Karya Ilmiah ini membahas tentang perkembangan pasar Simpang Haru tahun 1972-2020 yang mana karya ilmiah ini mencari informasi mengenai latar belakang berdirinya Pasar Simpang Haru Padang serta kegiatan perdagangan di Pasar Simpang Haru Padang dan peran pemerintah dalam pengembangan pasar serta komonitas pedagang dan pembeli. *Kedua*, Asmiarti Rosya, karya ilmiah yang berjudul *Perkembangan Pasar Belimbing di Kota Padang*, karya ilmiah ini menjelaskan mengenai tata letak Kelurahan Kuranji Kota Padang, latar belakang berdirinya sampai revitalisasi dan dampak keberadaan Pasar Belimbing terhadap masyarakat Kuranji. *Ketiga*, David Hidayat, karya ilmiah yang berjudul *Sejarah Pasar Tradisional Ombilin dan Perdagangan Ikan Bilih Tahun 1989-2015*, karya ilmiah ini menjelaskan mengenai awal mula terbentuknya pasar tradisional Ombilin sampai pasar tradisional Ombilin berkembang sampai tahun 2015. Serta menjelaskan cara pedagang penjualan dari ikan bilih. *Keempat*, Sri Minarni, karya ilmiah yang berjudul *Dinamika Pembangunan Pasar Padang Panjang*, karya ilmiah ini menjelaskan mengenai banyak permasalahan untuk membangun salah satu pasar tradisional yang berada di daerah Padang Panjang akibat terjadinya kebakaran pada tahun 2011, sehingga para pedagang di kios sementara, dan kondisi bangunan toko sudah banyak yang rusak dan tidak layak lagi digunakan. *Kelima*, Abelta, Sandra Kurniawan, karya ilmiah yang berjudul *Pasar Tanah Kongsi di Kota Padang Tahun(1976-2017)*, karya ilmiah ini membahas tentang perkembangan pasar kongsi yang berada di wilayah padang tepatnya di daerah pondok, pengembangan pembangunan pasar kongsi terjadi akibat kebakaran dan gempa bumi yang terjadi pada tahun 2009, pasar kongsi juga banyak melakukan interaksi dengan berbagai etnis seperti: Tioghoa, Nias, dan Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah adalah upaya yang lebih dari sekadar mencatat peristiwa masa lampau dengan menggunakan data yang lengkap dan terpercaya untuk menciptakan narasi yang sistematis dan obyektif. Tujuannya juga melibatkan rekonstruksi ulang peristiwa tersebut agar sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Sejarah merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian ilmiah, yang sering melibatkan penerapan metode tertentu untuk melakukan analisis yang mendalam. Metode sejarah melibatkan proses kritis dalam meneliti dan menganalisis catatan serta artefak masa lalu. Rekonstruksi sejarah mengharuskan peneliti untuk menyusun kembali urutan peristiwa berdasarkan bukti-bukti

yang diperoleh melalui berbagai metode. Hal ini bertujuan untuk menciptakan narasi sejarah yang utuh dan konsisten yang dapat diandalkan secara ilmiah. Pusat dari penulisan sejarah adalah upaya untuk menghidupkan kembali peristiwa masa lalu melalui tulisan (Herlina, 2020).

Kuntowijoyo mengidentifikasi lima tahap dalam penelitian sejarah. Tahap pertama, heuristik, melibatkan pengumpulan data terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian tentang Perkembangan Pasar Inpres Painan (1976-2022), berbagai jenis data, baik primer maupun sekunder, serta wawancara terstruktur dan tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Tahap kedua, Kritik Sumber, melibatkan evaluasi keabsahan data yang ditemukan melalui kritik eksternal dan internal. Tahap ketiga, Interpretasi data, melibatkan analisis mendalam dan sintesis berdasarkan hubungan sebab-akibat serta pengelompokan sumber berdasarkan objek penelitian. Langkah terakhir, Historiografi, melibatkan penulisan ulang peristiwa sejarah sebagai catatan sejarah yang berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan dan direkonstruksi. Ini melibatkan penulisan narasi sejarah yang didasarkan pada analisis dan interpretasi yang telah dilakukan sebelumnya. (Sukmana, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum berdirinya Pasar Inpres Painan, Kenagarian Salido telah memiliki pasar sendiri yang dikenal sebagai Pasar Salido. Pasar Salido yang berdekatan dengan pasar Painan menjadi embrio bagi lahirnya Pasar Inpres Painan pada tahun 1973. Pasar Salido pada waktu itu merupakan pasar yang cukup besar dan menjadi pusat perdagangan bagi wilayah sekitar Salido yang belum memiliki pasar. Penduduk dari berbagai daerah seperti Pasar Baru, Lumpo, Tambang, Batang Kapas, dan Painan sendiri turut berdatangan ke Pasar Salido untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kehadiran Pasar Salido sangat vital bagi masyarakat Kota Painan, karena pada saat itu kota tersebut belum memiliki pasar. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Painan harus berkunjung ke Pasar Salido yang hanya buka sekali seminggu pada Hari Minggu (Gusri & Fuadi, 2022).

Pasar Salido terletak sekitar 3 kilometer dari Painan. Transportasi yang digunakan masyarakat Painan untuk menuju Pasar Salido pada saat itu terbatas pada bendi, alat transportasi tunggal pada masa itu, atau dengan berjalan kaki. Para pedagang dari Painan yang berdagang di Pasar Salido membawa barang dagangan mereka menggunakan pedati. Namun, seiring dengan perkembangan kota Painan, masyarakat tidak lagi hanya mengandalkan Pasar Salido untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pedagang harian mulai muncul di sekitar Painan, menjajakan berbagai barang seperti sayur-sayuran, ikan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Pedagang ini kebanyakan merupakan penduduk asli Painan sendiri. Melihat potensi dari para pedagang ini, yang telah membantu memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari serta mempertimbangkan kesulitan akses ke Pasar Salido, pemerintah tertarik untuk menyediakan lahan bagi para pedagang untuk berjualan. Pada tahun 1973, sebuah pasar dibangun di Painan dengan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat setempat. Pasar ini didirikan di Jalan Ilyas Yaqub dan terdiri dari enam petak kios semi permanen dan satu los. Kios-kios ini digunakan untuk berbagai keperluan,

seperti penjualan buku, peralatan sekolah, dan barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti minyak, gula, sabun, dan telur. Di samping kios, terdapat pedagang kaki lima yang menjual barang dagangan mereka dengan cara menggelar tikar atau plastik di atas tanah dan menyiapkan tenda dari terpal untuk melindungi barang dagangan mereka dari cuaca (Brata, 2022).

Bapak A. Effendi menyebutkan bahwa kendala pembangunan di Painan sudah ada sejak awal kemerdekaan, disebabkan oleh minimnya tanah yang dimiliki pemerintah di Painan. Sebagian besar tanah di Painan merupakan tanah ulayat milik masyarakat setempat. Meskipun pemerintah memiliki dana untuk membeli tanah, prosesnya cukup rumit karena harus melibatkan kesepakatan dengan masyarakat setempat. Rencana pembangunan Pasar Inpres Painan juga sempat terkendala karena lokasi yang dipilih merupakan tanah ulayat sebuah suku. Tanah ulayat adalah tanah yang dikelola oleh dan hanya dapat digunakan oleh anggota suku tertentu. Pemerintah kemudian melakukan pertemuan dengan tokoh adat dan pemimpin suku untuk mendiskusikan pembangunan Pasar Inpres Painan. Hasilnya, pemilik tanah menyambut baik niat pemerintah untuk membangun pasar tersebut, namun menginginkan tanah mereka digantikan dengan tanah lain di Painan melalui sistem tukar guling. Bapak Jasman juga menyebutkan bahwa pembangunan Pasar Inpres Painan dilakukan di daerah selatan Painan, yang dianggap strategis karena berada di antara Jalan Ilyas Yaqub dan Jalan Rasuna Said, yang merupakan jalur penghubung antara Padang-Kerinci dan Padang-Bengkulu. Lokasi ini juga dekat dengan terminal Painan, tempat transit angkutan dari berbagai wilayah sekitarnya. Pasar Inpres Painan mulai dibangun pada tahun 1976 dan mulai beroperasi sekitar tahun 1977. Pembangunan pasar ini dilakukan secara bertahap karena keterbatasan anggaran. Tahap kedua pembangunan dilaksanakan pada tahun 1984 setelah terminal Painan dipindahkan ke lokasi Pasar Harian Painan, yang kemudian luas lahan Pasar Inpres Painan diperluas menjadi 7.500 meter persegi

Perkembangan Pasar Inpres Painan

Setelah pembangunan pada tahun 1984, tidak ada lagi proyek pembangunan yang dilakukan di Pasar Inpres Painan. Namun, pada tanggal 19 April 2007, terjadi kebakaran yang menjadi awal dari pembangunan kembali Pasar Inpres Painan setelah tahun 1984. Kebakaran itu terjadi pada pagi hari sekitar pukul 04.10 WIB dan diduga disebabkan oleh ledakan kompor di salah satu kios pedagang. Kobaran api merembet dari satu kedai ke kedai lainnya, menghanguskan 32 unit toko. Upaya pemadam kebakaran dari Satuan Pamong Praja setempat, kepolisian, dan TNI berhasil memadamkan api dengan bantuan mobil pemadam kebakaran dan mobil tangki PDAM Pesisir Selatan. Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan juga menghubungi bagian pemadam kebakaran Kota Padang untuk memberikan bantuan. Setelah kebakaran pada tahun 2007, pemerintah banyak melakukan pembangunan baru di Pasar Inpres Painan. Pembangunan tidak hanya memperbaiki kios-kios yang terbakar, tetapi juga berbagai pembangunan lainnya demi menjadikan Pasar Inpres Painan sebagai pasar modern di kabupaten tersebut. Beberapa

pembangunan yang dilakukan oleh Pemda Kabupaten Pesisir Selatan menjadikan Pasar Inpres Painan sebagai salah satu pasar besar di wilayah tersebut pada tahun 2009 (Hidayati, 2017)

Pada tahun 2010, pemerintah melalui Dinas Koperindag & Pasar melanjutkan pembangunan Pasar Inpres Painan dengan membangun lantai 2 pasar. Pembangunan ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap I pada tahun 2010, tahap II pada tahun 2012, dan tahap III pada tahun 2013. Pembangunan lantai 2 ini direncanakan sejak tahun 2009 setelah terjadinya gempa besar di Sumatra Barat yang mengancam Kota Painan. Lantai 2 dirancang sebagai tempat evakuasi sementara jika terjadi tsunami, selain untuk menampung pedagang. Pembangunan lantai 2 dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama dan kedua dilakukan pada tahun 2010 dan 2012 untuk pembangunan lantai 2 yang diperuntukkan bagi pedagang pelataran. Pembangunan tahap III dilaksanakan pada tahun 2013 dengan menggunakan dana alokasi khusus (DAK) dan dana alokasi umum (DAU) Kabupaten Pesisir Selatan. Pembangunan ini bertujuan untuk membangun kios-kios di lantai 2 Pasar Inpres Painan.

Meskipun telah selesai dibangun, lantai 2 Pasar Inpres Painan tidak diminati oleh pedagang pelataran. Salah satu alasan adalah tangga menuju lantai 2 dianggap terlalu kecil, sehingga menyulitkan bagi pedagang untuk membawa barang dagangan mereka ke lantai 2. Namun, pembangunan terus dilakukan, dan pada tahun 2013, pemerintah kabupaten membangun los terbuka dilengkapi dengan atap kanopi di Pasar Inpres Painan. Ini dilakukan untuk mengurangi kesemrawutan di pasar dan memberikan kenyamanan bagi pedagang dan pengunjung (Hidayati, 2017).

Pengaruh Pasar Inpres Painan terhadap Pedagang

Sebelum Pasar Inpres Painan diperkenalkan, kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Painan sangat fokus pada sektor pertanian, nelayan, dan pemerintahan. Pertanian memiliki peran sentral sebagai salah satu elemen utama dalam mencari nafkah bagi penduduk. Mereka bergantung pada hasil panen seperti padi, sayuran, dan buah-buahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas nelayan juga menjadi bagian penting dalam menyokong pasokan pangan dan ekonomi lokal, dengan memanfaatkan potensi laut yang kaya di sekitar Painan. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam pemerintahan setempat merupakan ciri khas dari kehidupan sosial ekonomi Painan. Beberapa anggota masyarakat terlibat dalam struktur administrasi, sosial, dan pembangunan setempat, memperkuat keterhubungan antara pemerintah dan warga, serta memungkinkan keputusan yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, sebelum hadirnya pasar Inpres Painan, kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya ditandai oleh ketergantungan pada pertanian, nelayan, dan partisipasi aktif dalam pemerintahan local (Yurnalis, komunikasi pribadi, Desember 2023)

Kehadiran Pasar Inpres Painan menjadi momen bersejarah yang sangat penting dalam perkembangan sosial ekonomi masyarakat lokal. Pasar ini bukan hanya sekadar tempat berdagang biasa, melainkan juga pusat ekonomi yang terstruktur dengan baik.

Dengan kehadiran pasar Inpres, pertukaran barang dan jasa dapat dilakukan lebih efisien karena tersedia fasilitas transaksi yang memadai. Pasar Inpres Painan memberikan akses lebih mudah bagi penduduk setempat untuk mendapatkan berbagai produk dan layanan, memudahkan mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membuka peluang baru dalam perdagangan. Pedagang lokal dapat menjual produk mereka lebih luas dan mencapai pasar yang lebih besar, sementara konsumen mendapatkan pilihan yang lebih beragam. Dampak dari kehadiran pasar Inpres Painan juga terlihat dalam perubahan gaya hidup masyarakat setempat dan keberlanjutan ekonominya. Kehadiran pasar yang terstruktur dengan baik menghidupkan aktivitas ekonomi yang lebih dinamis, yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pasar ini juga dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat Painan (M. Moesni, komunikasi pribadi, Desember 2023)

Selama tahun 1980-an dan 1990-an, terjadi perubahan ekonomi yang signifikan dan perluasan pasar yang mungkin telah memberikan dampak positif bagi pedagang di Pasar Inpres Painan dalam aspek sosial ekonomi. Pasar tersebut menjadi pusat perdagangan yang semakin ramai, menarik lebih banyak konsumen dan pedagang untuk berinteraksi dan berdagang. Dengan pertumbuhan pasar dan bertambahnya variasi barang dagangan, serta peningkatan jumlah pelanggan, pedagang di Pasar Inpres Painan mungkin telah melihat peningkatan pendapatan. Namun, selama periode tersebut, pasar tersebut juga terpengaruh oleh masalah nasional yang sedang terjadi, yaitu krisis ekonomi pada tahun 1998. Dampak dari krisis ekonomi ini sangat terasa di Pasar Inpres Painan, terutama dalam hal ketersediaan dan harga bahan pangan. Harga bahan pangan di pasar tersebut mengalami lonjakan yang signifikan, menciptakan tekanan ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat setempat. Selain itu, kenaikan harga juga terjadi pada barang sandang, yang menyebabkan kesulitan ekonomi tambahan bagi penduduk yang bergantung pada pasar tersebut sebagai sumber utama kebutuhan mereka (H. Darmaputra, komunikasi pribadi, Desember 2023)

Sejak awal tahun 1990-an hingga saat ini, pedagang yang berasal dari Solok telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas perdagangan di Pasar Inpres Painan. Mereka telah membangun reputasi yang kuat sebagai pemasok utama sayuran, seperti tomat, cabai, dan bawang, menyediakan beragam produk segar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Kehadiran mereka di pasar, terutama pada hari Kamis, menjadi pemandangan umum di mana mereka membawa hasil panen terbaik mereka untuk dijual. Pedagang Solok telah mengukuhkan posisi mereka di pasar dengan menjaga kualitas dan konsistensi pasokan mereka. Setiap produk yang mereka jual selalu dikenal memiliki standar kualitas yang tinggi, dan mereka terkenal karena memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan mereka. Hubungan yang terbentuk antara pedagang Solok dan konsumen setempat semakin kuat seiring berjalannya waktu, karena kehandalan dan dedikasi mereka dalam menyediakan produk berkualitas. Selain menjadi penyedia utama sayuran di pasar, pedagang asal Solok juga berkontribusi dalam memperkaya variasi produk yang tersedia di

Pasar Inpres Painan (R. Rafelis, komunikasi pribadi, Desember 2023).

Pengelolaan Pasar Inpres Painan

Pasar Inpres Painan, yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan, menegaskan bahwa semua fasilitas pasar tersebut merupakan aset yang dikelola oleh pemerintah daerah setempat. Pemilikan ini mencakup tanah dan bangunan di atasnya, yang secara resmi dimasukkan ke dalam aset Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Selatan. Semua biaya terkait pembangunan, pemeliharaan, dan pengelolaan pasar, serta pendapatan dari aktivitas perdagangan, diatur dan dicatat dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Pesisir Selatan. Pendapatan dari transaksi jual-beli, sewa kios, dan penerimaan lainnya di Pasar Inpres Painan menjadi bagian dari sumber pendapatan daerah untuk pembangunan dan pengelolaan pasar. Keberadaan Pasar Inpres Painan bukan hanya sebagai tempat perdagangan, tetapi juga sebagai instrumen ekonomi dan keuangan yang mendukung pembangunan lokal. Pengelolaan pasar ini mencakup aspek fisik, administratif, keuangan, dan strategis untuk mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan. Evolusi manajemen Pasar Inpres Painan mencerminkan perubahan struktural dan kebijakan pemerintah daerah terkait pengelolaan pasar. Sejak awal berdirinya hingga saat ini, pengelolaan pasar telah berganti tangan dari Dispenda ke Dinas Perdagangan Koperasi & Pertambangan, kemudian ke Dinas Perdagangan, Pasar, dan Kebersihan, dan saat ini ditangani oleh Dinas Koperasi, Perdagangan, dan Pasar. Setiap periode pengelolaan mencerminkan visi dan misi pemerintah daerah pada waktu tersebut, dengan penekanan pada aspek tertentu yang dianggap penting untuk pengembangan pasar dan perekonomian lokal (A. Afriandi, komunikasi pribadi, Desember 2023)

Tugas dinas pengelola Pasar Inpres Painan meliputi penyediaan dan pelaksanaan kebijakan teknis terkait pengembangan sarana dan prasarana fisik pasar. Kawasan pasar termasuk lahan di sekitarnya yang masih menerima dampak keramaian dari pasar, dan kegiatan ekonomi di kawasan tersebut juga dikenai restribusi. Pengelolaan pasar mencakup penciptaan situasi yang memungkinkan kegiatan perdagangan yang wajar, tertib, aman, dan nyaman. Ini melibatkan penataan pedagang, kawasan, pemberian hak pengelolaan kepada pemerintah daerah, dan pengendalian kegiatan ekonomi dalam pasar. Meskipun terjadi perubahan dalam dinas yang mengelola pasar, pengelolaan teknis pasar tetap sama, dipimpin oleh seorang kepala dinas dan dibantu oleh berbagai bagian dan seksi yang memiliki tanggung jawab tertentu. Mantan pasar, petugas keamanan, dan kebersihan dipilih oleh camat setempat dan bekerja di bawah koordinasi mantan pasar. Dana untuk pengelolaan pasar berasal dari APBD dan Dana Alokasi Khusus (DAK) dari Kementerian Perdagangan. Sebagai pasar kabupaten, Pasar Inpres Painan dikelola langsung oleh pemerintah daerah (Brata, 2022)

Evolusi manajemen Pasar Inpres Painan sejak awal berdirinya hingga saat ini mencerminkan perubahan struktural dan kebijakan pemerintah daerah terkait pengelolaan pasar tersebut. Pada awal berdirinya hingga tahun 1997, Pasar Inpres Painan dikelola oleh

Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda). Manajemen pasar oleh Dispenda pada periode ini kemungkinan fokus pada pengumpulan pendapatan dan administrasi terkait dengan kegiatan perdagangan di pasar. Pada tahun 1997 hingga 2007, tanggung jawab pengelolaan pasar beralih ke Dinas Perdagangan Koperasi & Pertambangan. Perubahan ini mencerminkan penekanan pada aspek perdagangan, koperasi, dan pertambangan dalam pengelolaan pasar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sektor-sektor tersebut di wilayah tersebut. Pada periode 2007 hingga 2015, Dinas Perdagangan, Pasar, dan Kebersihan bertanggung jawab atas manajemen Pasar Inpres Painan. Pergeseran ini menunjukkan peningkatan fokus pada kebersihan pasar, serta penekanan tambahan pada aspek-aspek perdagangan. Selanjutnya, sejak tahun 2015 hingga saat ini, pengelolaan Pasar Inpres Painan ditangani oleh Dinas Koperasi, Perdagangan, dan Pasar. Perubahan ini mencerminkan upaya untuk lebih mengintegrasikan aspek koperasi ke dalam manajemen pasar, sejalan dengan tujuan pemerintah daerah untuk memperkuat sektor koperasi dalam mendukung perekonomian lokal. Selama perubahan manajemen tersebut, penting untuk memahami bahwa setiap periode pengelolaan mencerminkan visi dan misi pemerintah daerah pada waktu tersebut, dengan penekanan pada aspek tertentu yang dianggap krusial untuk pengembangan pasar dan perekonomian lokal (Aliyah, 2017).

KESIMPULAN

Pasar Inpres Painan adalah hasil dari penambahan pasar yang dimulai dengan Pasar Salido di Kenagarian Salido, yang menjadi pusat perdagangan bagi wilayah sekitar Painan pada tahun 1973. Pasar Salido, meskipun penting, memiliki keterbatasan aksesibilitas dan kapasitas. Dalam mengatasi ini, pemerintah dan masyarakat setempat bekerja sama membangun Pasar Inpres Painan di lokasi strategis pada tahun 1976, yang berkembang menjadi pasar modern dengan berbagai fasilitas hingga tahun 2009. Pembangunan Pasar Inpres Painan tidak hanya mencakup perbaikan pasca-kebakaran pada tahun 2007, tetapi juga pengembangan lanjutan, termasuk pembangunan lantai 2 untuk fungsi evakuasi darurat dan tambahan ruang dagang. Meskipun demikian, ada tantangan dalam penerimaan pedagang terhadap lantai 2 karena kendala aksesibilitas. Pengelolaan pasar diserahkan kepada pemerintah daerah, yang secara bertahap mengubah struktur manajemen sesuai dengan kebutuhan dan visi pembangunan lokal. Pasar Inpres Painan bukan hanya sebagai pusat perdagangan, tetapi juga instrumen ekonomi yang penting bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Pendapatan dari pasar tersebut menjadi bagian dari sumber pendapatan daerah untuk pembangunan dan pengelolaan pasar. Pengelolaan pasar melibatkan berbagai aspek, termasuk fisik, administratif, keuangan, dan strategis, dengan fokus pada penciptaan lingkungan perdagangan yang aman, tertib, dan nyaman bagi pedagang dan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

- Dinas, P. (2009). *Profil Pasar Tradisional Kabupaten Pesisir Selatan (Dinas Perdagangan Pasar Dan Kebersihan Kabupaten Pesisir Selatan 2009)*.
- Dokumen Pengadaan Pembangunan Los Pelataran Pasar Inpres Painan. Arsip Dinas Koperindag
- Koperindag, D. (2010). *Dokumen Pengadaan Pembangunan Los Pelataran Pasar Inpres Painan. Arsip Dinas Koperindag, 2010*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No.112 Tahun 2007, Tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional.
- Profil Pasar Tradisional Kabupaten Pesisir Selatan.

ARTIKEL / JURNAL

- Aliyah, I. (2017). Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional Di Perkotaan. *Cakra Wisata*, 18(2), 1–16.
- Brata, Ida Bagus. Jurnal : “*Pasar Tradisional Di Tengah Arus Budaya Global*”.(Bali Universitas Mahasaraswati)
- Fathul, T. T., Fitriyani, F., & Rahman, A. (2022). Analisis Kebutuhan Sistem Proteksi Kebakaran Sebagai Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Di Pasar Kambang. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 3(2), 86-92.
- Gusri, S., & Fuadi, A. B. (2022). Redesain Pasar Inpres Painan Untuk Mempertahankan Budaya Hari Pakan Di Pesisir Selatan. *Universitas Bung Hatta*, 2(1), 1–10.
- Hidayati, R. R. (2017). Aktivitas Promosi Dalam Meningkatkan Dana Pihak Ketiga Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Batang Kapas Pesisir Selatan. *Akademi Keuangan Dan Perbankan Padang*, 3(1), 1–17.
- L.Wulantika.2010.<https://Repository.Unikom.Ac.Id/33954/1/Pasar%20input%20dan%20output.Doc> Diakses Pada Tanggal 08 Mei 2023, Jam 21.30 Wib
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Dan Pemberdayaan Pasar Tradisional.
- Rusham. “*Analisis Dampak Pertumbuhan Pasar Modern Terhadap Eksistensi Pasar Tradisional Di Kabupaten Bekasi*”. Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Dan Kewirausahaan “Optimal”. Vol. 10. No. 2. 2016

BUKU

- Ajhuri, Kayyis Fithri, M.A. 2019. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka. Hal.3
- Dana Listiana. *Tumbuh Dan Berkembangnya Sebuah Pasar Cina Di Pontianak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013, Hal. 23.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gusti Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006, Hal. 127
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- Mestika, Zed. 2003. *Metode Penelitian Sejarah*. Padang: UNP.
- Profil Pasar Tradisional Kabupaten Pesisir Selatan. Op Cit. Hal. 20.
- Sarawati, Ufi. 2000. *Peranan Pasar Bagi Kerajaan Banten. Dalam Paramita*. No. 2. Hal. 137-149.
- Sartono Kartodirdjo.1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Pustaka Utama, Hal. 45.
- Satwiko, Prasasto. (1984). *Renovasi Pasar Beringhardjo*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Seorjono Seokanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009, Hal. 393
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&B*. Bandung

SKRIPSI, THESIS, DAN DISERTASI

- Abelta, Sandra Kurniawan (2019) *Pasar Tanah Kongsi Di Kota Padang Tahun (1976-2017)*. Diploma Thesis, Universitas Andalas.
- Daffa, Muhammad Fadel Wibowo (2021) *Perkembangan Pasar Simpang Haru 1972 - 2020*. Diploma Thesis, Universitas Andalas.
- Muhammad, Mahmudah Mulia (2013). *Peranan Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Pasar Sabtu Di Kota Gorontalo)*. Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Riska, S. P. (2016). *Perkembangan Pasar Inpres Painan: Studi Kasus Setelah Kebakaran Tahun 2007-2013* [Disertasi]. Universitas Andalas.
- Rosya, Asmiarti (2021) *Perkembangan Pasar Belimbing Kota Padang Tahun 1991-2020*. Diploma Thesis, Universitas Andalas.

Sri, Minarni (2015) *Dinamika Pembangunan Pasar Padang Panjang*. Diploma Thesis, Upt. Perpustakaan.

WAWANCARA

Afriandi, A. (2023, Desember). *Wawancara Dengan Bapak Afriandi Kasi Fisik Dinas Koperindag Dan Pasar Kabupaten Pesisir Selatan* [Komunikasi Pribadi].

Darmaputra, H. (2023, Desember). *Wawancara Dengan Hadi Darmaputra Kasi Pembinaan, Penataan, Dan Penempatan Pedagang Dinas Koperindag Dan Pasar Kabupaten Pesisir Selatan* [Komunikasi Pribadi].

Effendi, A. (2023 Desember). *Wawancara Dengan Bapak Ali Effendi (Pedagang Di Pasar Inpres Painan)* [Komunikasi Pribadi].

Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Satya Historika.

Jasman, J. (2023, Desember). *Wawancara Dengan Bapak Jasman (Pedagang Di Pasar Inpres Painan)* [Komunikasi Pribadi].

Moesni, M. (2023, Desember). *Wawancara Dengan Moesni Bundo Kandung Nagari Painan* [Komunikasi Pribadi].

Raflis, R. (2023, Desember). *Wawancara Dengan Bapak Raflis Kepala Bidang Kabid Dinas Koperindag Dan Pasar Kabupaten Pesisir Selatan* [Komunikasi Pribadi].

Yurnalis. (2023, Desember). *Wawancara Dengan Yurnalis Datuak Sri Maharajo Datuak Kaum Melayu* [Komunikasi Pribadi].